

**PENGUATAN FOUNDATIONAL LITERACY BERBASIS VISUAL-FONOLOGIS
MELALUI METODE STRUCTURAL ANALYTIC SYNTHETIC BERBANTUAN
KARTU SUKU KATA BERGAMBAR PADA SISWA FASE A SEKOLAH DASAR**

Ike Reknowati¹, Ahmad Teguh Purnawanto², Fulusia Nurmawati³

¹²³Program Studi PGSD, STKIP Muhammadiyah Blora, Indonesia

Alamat e-mail : ¹ikeretnowati04@gmail.com, ²ahmedteguh@gmail.com,
³fulusianurma@stkipmuhblora.ac.id

ABSTRACT

Foundational literacy is an essential skill that influences kids' ability to comprehend symbols, sounds, words, and meanings in early elementary school. Nevertheless, initial reading education in primary classrooms frequently relies on mechanical methods that prioritize discrete letter identification, hindering certain pupils' ability to integrally associate written symbols with sounds and meanings. This study seeks to enhance the basic literacy of Phase A primary school children via the Structural Analytic Synthetic (SAS) technique supplemented by illustrated syllable cards. This study's innovation consists of combining the SAS technique with illustrated syllable cards as a visual-phonological scaffold to assist students in establishing links between images, sounds, syllables, words, and basic sentences. This research utilized Classroom Action Research following the Kemmis and McTaggart paradigm, executed in two cycles. The participants consisted of 18 first-grade pupils from SDN 3 Sukorejo, Blora Regency. Data were gathered via early reading assessments, observations, interviews, and documentation. The data were examined via descriptive quantitative and qualitative methodologies. The results indicated that pupils' reading proficiency improved from 50% in the pre-cycle to 77.77% in cycle I and 88.88% in cycle II. The class average rose from 58.83 to 76.66 and then to 84.44. The data demonstrate that the SAS approach, supplemented with illustrated syllable cards, significantly enhances fundamental literacy, especially in letter recognition, syllable reading, word reading, and reading short phrases. This study underscores the significance of early reading training that is visual, phonological, contextual, and congruent with the developmental traits of Phase A children.

Keywords: foundational literacy, early reading, SAS method, illustrated syllable cards, visual-phonological scaffolding

ABSTRAK

Literasi dasar merupakan keterampilan penting yang memengaruhi kemampuan anak-anak untuk memahami simbol, bunyi, kata, dan makna di sekolah dasar. Namun demikian, pendidikan membaca awal di kelas sekolah dasar seringkali bergantung pada metode mekanis yang memprioritaskan identifikasi huruf secara terpisah, sehingga menghambat kemampuan siswa tertentu untuk secara integral mengaitkan simbol tertulis dengan bunyi dan makna. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dasar anak-anak sekolah dasar Fase A melalui teknik Structural Analytic Synthetic (SAS) yang dilengkapi dengan kartu suku kata bergambar. Inovasi studi ini terdiri dari penggabungan teknik SAS dengan kartu suku kata bergambar sebagai kerangka kerja visual-fonologis untuk membantu

siswa dalam membangun hubungan antara gambar, bunyi, suku kata, kata, dan kalimat dasar. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas mengikuti paradigma Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Partisipan terdiri dari 18 siswa kelas satu dari SDN 3 Sukorejo, Kabupaten Blora. Data dikumpulkan melalui penilaian membaca awal, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui metodologi kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa meningkat dari 50% pada pra-siklus menjadi 77,77% pada siklus I dan 88,88% pada siklus II. Rata-rata kelas meningkat dari 58,83 menjadi 76,66 dan kemudian menjadi 84,44. Data menunjukkan bahwa pendekatan SAS, yang dilengkapi dengan kartu suku kata bergambar, secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi dasar, terutama dalam pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca frasa pendek. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan membaca dini yang visual, fonologis, kontekstual, dan sesuai dengan ciri perkembangan anak-anak Fase A.

Kata Kunci: *foundational literacy*, membaca permulaan, kartu suku kata bergambar, visual-fonological scaffolding

A. Pendahuluan

Naskah kemampuan membaca awal berfungsi sebagai dasar fundamental bagi keberhasilan anak-anak dalam terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. (Rofi'i & Susilo, 2022). Pada tahap awal pendidikan, membaca bukan hanya keterampilan mengenal huruf dan mengeja bunyi, tetapi juga kemampuan membangun hubungan antara simbol, bunyi, kata, dan makna (Parto, 2023). Dalam perspektif literasi modern, kemampuan membaca awal menjadi bagian penting dari *foundational literacy*, yaitu kemampuan dasar yang memungkinkan anak mengakses pengetahuan lintas mata pelajaran, memahami instruksi, serta berpartisipasi secara aktif dalam

proses belajar. Kajian *science of reading* menegaskan bahwa membaca berkembang melalui proses yang kompleks, melibatkan pengenalan kata, bahasa lisan, kesadaran fonologis, dan pemahaman makna, bukan sekadar kemampuan mengeja secara mekanis (Duke & Cartwright, 2021).

Kemampuan membaca dan menulis awal masih menjadi kendala yang cukup besar di Fase A pendidikan dasar. Beberapa anak di kelas awal kesulitan untuk secara konsisten mengidentifikasi huruf, membedakan fonem yang serupa, menggabungkan suku kata, dan membaca kata-kata dasar dengan lancar (Islamiyah, Masfuah, & Kironoratri, 2024). Kondisi ini berdampak langsung pada

kesiapan akademik peserta didik karena hampir seluruh aktivitas belajar di sekolah memerlukan kemampuan memahami teks (Hanisah, 2022). Apabila keterampilan membaca awal tidak diperkuat sejak dini, peserta didik berisiko mengalami kesulitan belajar berkelanjutan, tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada IPAS, matematika, pendidikan agama, dan bidang pembelajaran lainnya (Hanisah, 2022).

Masalah ini teridentifikasi di antara murid kelas satu di SDN 3 Sukorejo, Kabupaten Blora. Observasi awal menunjukkan bahwa beberapa murid masih membaca secara fonetik, kesulitan membedakan huruf dengan bentuk dan bunyi yang serupa, dan belum mencapai kelancaran dalam membaca kata-kata dasar. Hasil pra-uji menunjukkan bahwa dari 18 murid, hanya 9, atau 50%, yang mencapai KKTP 70 atau lebih, sedangkan 9 sisanya tidak mencapai penyelesaian. Rata-rata skor kelas pada pra-siklus adalah 58,83, dengan skor minimum 25. Statistik menunjukkan bahwa keterampilan membaca dasar murid perlu ditingkatkan melalui metodologi pembelajaran yang lebih sesuai

dengan ciri perkembangan anak usia dini.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan adalah dominasi pembelajaran yang masih bersifat mekanistik. Pembelajaran membaca sering kali menempatkan peserta didik sebagai penerima latihan bunyi huruf secara berulang tanpa dukungan konteks visual dan pengalaman bermakna. Metode eja memang dapat membantu peserta didik mengenali huruf, Namun, metode ini seringkali gagal memfasilitasi pemahaman mereka tentang hubungan antara huruf, suku kata, kata, dan makna. Pada fase A, peserta didik membutuhkan pembelajaran yang konkret, visual, berirama, interaktif, dan memberi ruang bagi mereka untuk menghubungkan bunyi bahasa dengan pengalaman nyata.

Metode *Structural Analytic Synthetic* (SAS) SAS merupakan metodologi yang relevan untuk pendidikan membaca tingkat dasar. Pendekatan SAS mengajarkan membaca dengan cara berprogress dari struktur komprehensif ke elemen-elemen penyusunnya, kemudian merekonstruksinya menjadi bentuk-bentuk yang koheren. Siswa disajikan

dengan frasa atau kata lengkap, kemudian diuraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf, dan akhirnya direkonstruksi menjadi unit bahasa yang koheren. Mufidatul Helwah et al., (2023) Teknik SAS adalah strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca di kelas pemula, dengan memanfaatkan media grafis dan taktik membaca di kelas.

Namun, penerapan metode SAS secara prosedural saja belum selalu cukup. Murid kelas awal membutuhkan isyarat visual yang memfasilitasi pemahaman simultan terhadap bentuk, bunyi, dan makna. Kartu suku kata bergambar berfungsi sebagai bahan tambahan untuk meningkatkan kejelasan proses analisis dan sintesis dalam teknik SAS. Kartu suku kata bergambar memungkinkan anak-anak untuk memvisualisasikan gambar, mengidentifikasi bunyi awal, membaca suku kata, dan mengaitkannya dengan kata-kata yang bermakna. Penelitian N.L.A.Febrianti, I.W.Artika, (2023) juga menunjukkan bahwa metode SAS berbantuan kartu kata berhasil meningkatkan ketuntasan membaca

permulaan siswa dari pra-siklus sampai siklus II.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penguatan *foundational literacy* melalui integrasi metode SAS dan kartu suku kata bergambar sebagai *visual-fonological scaffolding*. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai saluran yang memfasilitasi hubungan siswa antara penglihatan, suara, suku kata, kata, dan kalimat dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengukur peningkatan nilai membaca, tetapi juga menjelaskan bagaimana pembelajaran membaca dapat dirancang secara lebih manusiawi, bertahap, multimodal, dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik fase A.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa kelas satu di SDN 3 Sukorejo dengan teknik SAS yang dilengkapi dengan kartu suku kata bergambar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan pemahaman frasa pendek, serta menilai variasi keterlibatan siswa sepanjang pembelajaran membaca di usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research/CAR) sebagaimana diuraikan oleh Kemmis dan McTaggart (Jufri, 2023). Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya untuk secara progresif meningkatkan praktik pengajaran membaca awal melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. CAR memungkinkan pendidik dan peneliti untuk memeriksa masalah kelas yang autentik, menerapkan tindakan perbaikan, menilai hasilnya, dan selanjutnya merumuskan tindakan lebih lanjut berdasarkan refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus berturut-turut, masing-masing berlangsung selama 70 menit.

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Sukorejo, Kabupaten Blora, pada tahun ajaran 2025/2026. Partisipan terdiri dari 18 siswa kelas satu, termasuk 9 laki-laki dan 9 perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada observasi awal, yang mengungkapkan bahwa beberapa siswa terus mengalami tantangan dalam membaca awal, yaitu dalam identifikasi huruf, penguraian suku

kata, membaca kata dasar, dan pemahaman frasa pendek.

Tindakan pembelajaran dilakukan melalui metode SAS berbantuan kartu suku kata bergambar. Selama fase struktural, pendidik menyajikan kosakata atau frasa dasar yang relevan dengan pengalaman siswa. Selama fase analitis, siswa diinstruksikan untuk menguraikan kata-kata menjadi suku kata dan huruf. Selama fase sintetik, siswa menyusun kembali huruf dan suku kata menjadi kata dan frasa dasar. Kartu suku kata bergambar berfungsi untuk memperkuat hubungan antara gambar, bunyi, dan simbol linguistik.

Metode pengumpulan data mencakup penilaian membaca pendahuluan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penilaian membaca mengevaluasi kompetensi siswa dalam empat bidang: pengenalan huruf, penguraian suku kata, pengenalan kata, dan pemahaman kalimat dasar. Observasi digunakan untuk mengevaluasi partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan pendidik dan banyak siswa untuk mendapatkan wawasan tentang reaksi, tantangan, dan modifikasi yang mereka temui selama proses

pembelajaran. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung, yang terdiri dari foto aktivitas, catatan lapangan, dan hasil kerja siswa.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar tes membaca permulaan, lembar observasi aktivitas belajar, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data kualitatif diperkuat melalui triangulasi teknik, Penelitian ini menganalisis hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metodologi kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Data kuantitatif diperiksa menggunakan rata-rata kelas, tingkat penyelesaian, peningkatan antar siklus, dan metrik N-Gain. Data kualitatif diperiksa melalui reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan. Studi ini dianggap berhasil jika minimal 85% siswa mencapai KKTP ≥ 70

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Kondisi Pra-Siklus

Temuan pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal siswa masih kurang memadai. Dari 18 siswa, hanya 9, atau 50%, yang memiliki skor KKTP ≥ 70 . Skor rata-

rata kelas adalah 58,83, dengan skor maksimum 100 dan skor minimum 25. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam kemampuan membaca di antara anak-anak.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Membaca Permulaan Pra-Siklus

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik
91–100	Sangat Baik	1
81–90	Baik	3
70–80	Cukup	5
<70	Kurang	9
Rata-rata kelas		58,83
Jumlah tuntas		9
Persentase ketuntasan		50%

Siswa yang belum mahir dalam alfabet biasanya kesulitan membedakan antara huruf-huruf yang tampak identik secara visual, seperti b-d atau p-q. Beberapa anak terus membaca dengan menggunakan pola ejaan yang panjang, sehingga menghambat pemahaman seluruh kata. Lingkungan kelas menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan pengajaran yang tidak hanya mengulang bunyi fonetik tetapi juga menggabungkan media visual untuk

memfasilitasi keterkaitan huruf dengan bunyi dan maknanya.

Hasil Siklus I

Pada siklus I, metode SAS berbantuan kartu suku kata bergambar mulai diterapkan dalam pembelajaran membaca. Guru memperkenalkan kata sederhana melalui gambar, kemudian mengajak peserta didik menganalisis kata menjadi suku kata dan huruf. Setelah itu, peserta didik berlatih menyusun kembali suku kata menjadi kata sederhana. Hasil siklus I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca permulaan.

Tabel 2. Hasil Keterampilan Membaca Permulaan Siklus I

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik
91–100	Sangat Baik	4
81–90	Baik	4
70–80	Cukup	6
<70	Kurang	4
Rata-rata kelas		76,66
Jumlah tuntas		14
Persentase ketuntasan		77,77%

Peningkatan pada siklus I menunjukkan bahwa penggunaan kartu suku kata bergambar mulai membantu peserta didik memahami

pola bunyi dan bentuk kata. Peserta didik tampak lebih tertarik ketika membaca kartu yang memiliki gambar, Visualisasi memberikan petunjuk tentang makna sebelum membaca suku kata, mendorong siswa yang sebelumnya tidak aktif untuk mencoba membaca sebelum teman-teman mereka. Meskipun demikian, empat siswa tidak menyelesaikan bacaan karena kurangnya kemampuan mereka dalam menggabungkan suku kata menjadi kata-kata yang kohesif.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dibuat lebih terarah. Beberapa peserta didik masih terlalu fokus pada gambar dan belum sepenuhnya membaca suku katanya. Oleh karena itu, pada siklus II guru memperkuat latihan dengan pola “lihat gambar–ucapkan bunyi–baca suku kata–susun kata–baca kalimat”. Guru juga memberi kesempatan membaca berpasangan agar peserta didik yang belum lancar mendapat dukungan dari teman sebaya.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran diperbaiki dengan memperjelas tahapan SAS, memperbanyak latihan membaca suku kata, dan menggunakan kartu bergambar

secara lebih terstruktur. Peserta didik tidak hanya membaca kartu, tetapi juga menyusun kartu menjadi kata dan kalimat sederhana. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih optimal.

Tabel 3. Hasil Keterampilan Membaca Permulaan Siklus II

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik
91–100	Sangat Baik	5
81–90	Baik	5
70–80	Cukup	6
<70	Kurang	2
Rata-rata kelas		84,44
Jumlah tuntas		16
Persentase ketuntasan		88,88%

Selama siklus II, para siswa menunjukkan kemajuan yang lebih konsisten. Mereka mulai membaca suku kata dengan ketergantungan minimal pada pengawasan instruktur. Mereka juga memperoleh lebih banyak kepercayaan diri dalam membaca kata dan frasa dasar. Skor minimum meningkat dari 25 pada pra-siklus menjadi 60 pada siklus II, menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan tersebut bermanfaat tidak hanya bagi pembaca yang mahir tetapi juga bagi mereka yang

sebelumnya dikategorikan sebagai pembaca yang kesulitan.

Perbandingan Hasil Antar Siklus

Tabel 4. Perbandingan Hasil Keterampilan Membaca Permulaan

Tahap	Rata-rata Kelas	Jumlah Tuntas	Persentase Ketuntasan	Nilai Terendah
Pra-Siklus	58,83	9	50%	25
Siklus I	76,66	14	77,77%	40
Siklus II	84,44	16	88,88%	60

Data menunjukkan bahwa penguasaan meningkat sebesar 27,77% dari pra-siklus ke siklus I, dan kemudian naik sebesar 11,11% dari siklus I ke siklus II. Rata-rata kelas meningkat sebesar 17,83 poin dari pra-siklus ke siklus I, diikuti oleh peningkatan tambahan sebesar 7,78 poin pada siklus II. Nilai N-Gain, yang diperoleh dari rata-rata pra-siklus dan siklus II, mencapai sekitar 0,62, yang dikategorikan sebagai moderat. Pendekatan SAS, yang dilengkapi dengan kartu suku kata bergambar, secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca awal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik SAS, yang dilengkapi dengan kartu suku kata bergambar, secara efektif meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak fase A. Peningkatan ketuntasan dari 50% menjadi 88,88% menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan menjadi lebih berhasil ketika peserta didik tidak hanya diminta mengeja huruf, juga dibimbing untuk memahami hubungan antara struktur bahasa, bunyi, dan makna secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan konsep *science of reading* yang memandang membaca sebagai keterampilan kompleks yang membutuhkan integrasi antara kemampuan mengenali kata, memahami bahasa, dan membangun makna (Duke & Cartwright, 2021). Metode SAS membantu peserta didik memahami membaca sebagai proses yang utuh. Pada tahap struktural, peserta didik mengenali kata atau kalimat sederhana yang dekat dengan pengalaman mereka. Pada tahap analitik, peserta didik belajar bahwa kata dapat diuraikan menjadi suku kata dan huruf. Selama fase sintesis, siswa menyusun kembali komponen-komponen ini menjadi kata dan kalimat yang koheren. Proses ini

membuat peserta didik tidak hanya menghafal bentuk huruf, juga memahami bagaimana bunyi dan simbol bekerja bersama dalam bahasa tertulis. Mufidatul Helwah et al., (2023) Selain itu, ditekankan bahwa SAS dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk pemerolehan literasi di kelas pengantar, karena memfasilitasi pemahaman progresif tentang struktur linguistik bagi siswa. Penggunaan kartu suku kata bergambar menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan pembelajaran. Media ini berfungsi sebagai *visual-phonological scaffolding*, yaitu penyangga belajar yang membantu peserta didik menghubungkan gambar, bunyi, suku kata, kata, dan makna (Zulvia, Fahrudin, Rachmayani, & Astawa, 2021). Peserta didik kelas I umumnya masih membutuhkan rangsangan konkret agar lebih mudah memahami konsep bahasa tertulis. Ketika peserta didik melihat gambar “baju”, misalnya, mereka tidak hanya membaca suku kata “ba-ju”, tetapi juga menghubungkan bunyi tersebut dengan makna benda yang mereka kenal. Proses ini membuat pembelajaran membaca terasa lebih dekat dengan dunia anak.

Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, media kartu suku kata bergambar juga meningkatkan keberanian peserta didik. Pada pra-siklus, beberapa peserta didik masih malu membaca karena takut salah. Setelah menggunakan kartu bergambar, suasana pembelajaran menjadi lebih ringan dan menyenangkan. Peserta didik memiliki pegangan visual yang membuat mereka lebih percaya diri untuk mencoba. Perubahan ini penting karena membaca permulaan tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga rasa aman, keberanian, dan pengalaman belajar positif.

Peningkatan nilai terendah dari 25 menjadi 60 menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran membantu peserta didik dengan kemampuan awal rendah. Hal ini menjadi temuan penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang tuntas, tetapi juga dari berkurangnya kesenjangan kemampuan membaca di dalam kelas. Peserta didik yang sebelumnya kesulitan membedakan huruf dan membaca suku kata mulai menunjukkan kemajuan setelah

mendapatkan latihan visual, fonologis, dan sintetik secara berulang.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil N.L.A.Febrianti, I.W.Artika, (2023) yang menunjukkan bahwa metode SAS berbantuan kartu kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan secara bertahap. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda karena menempatkan kartu suku kata bergambar bukan hanya sebagai media bantu, melainkan sebagai strategi penguatan *foundational literacy* berbasis visual-fonologis. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada cara membaca permulaan dipahami sebagai proses membangun hubungan simbol, bunyi, gambar, dan makna secara terpadu.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa pengajaran membaca di usia dini harus dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor manusia secara lebih besar. Para pendidik harus menyadari bahwa siswa kelas awal tidak selalu kesulitan membaca karena kurangnya keinginan untuk belajar, tetapi lebih karena mereka belum menemukan hubungan yang tepat antara huruf, bunyi, dan makna. Kartu suku kata bergambar

memfasilitasi hubungan tersebut. Media ini memfasilitasi pemerolehan kemampuan membaca siswa melalui pendekatan visual yang lebih organik dan selaras dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajar di kelas awal harus mengintegrasikan pendekatan membaca sistematis dengan media nyata. Teknik SAS menawarkan pendekatan terstruktur untuk pembelajaran, sedangkan kartu suku kata bergambar memberikan bantuan visual dan fonologis. Gabungan ini dapat berfungsi sebagai pilihan yang efektif untuk pendidikan membaca pertama, khususnya bagi siswa yang berada pada tahap awal pengenalan huruf dan suku kata.

Keterampilan Membaca

Kemampuan membaca sejak dini sangat penting untuk meningkatkan literasi dasar pada siswa sekolah dasar Fase A. Keterampilan ini meliputi pengenalan huruf, kemahiran dalam korelasi antara simbol dan bunyi, serta kemampuan untuk membaca suku kata, frasa, dan kalimat pendek dengan akurat dan lancar. Kemahiran dalam membaca sejak dini membangun dasar fundamental bagi anak-anak untuk

memahami konten pendidikan di berbagai disiplin ilmu. Siswa yang kurang mampu mengidentifikasi huruf dan mengucapkan bunyi dengan mahir seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi tertulis, sehingga membutuhkan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan mereka (Nurjanah, Wardiah, & Fakhruddin, 2023)

Meningkatkan kemampuan membaca dini membutuhkan metode yang secara harmonis menggabungkan unsur visual dan fonologis. Komponen visual berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi bentuk huruf, suku kata, dan kata, sedangkan komponen fonologis berkaitan dengan kemampuan untuk mengaitkan simbol tertulis dengan bunyi fonetik secara tepat (Yatimah, Madjid, & Hartaya, 2021). Penggabungan kedua elemen ini memfasilitasi pemahaman struktur bahasa yang lebih mendalam dan bertahap bagi anak-anak. Kemampuan visual-fonologis yang berkembang dengan baik akan meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, dan kemampuan siswa untuk memahami teks-teks dasar (Wirahyuni, 2022)

Pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca

dasar pada anak-anak sekolah dasar adalah teknik Struktural Analitik Sintetik (SAS). Teknik SAS menekankan proses pemerolehan membaca secara progresif, dimulai dengan kalimat utuh, kemudian menguraikannya menjadi kata, suku kata, dan huruf, dan akhirnya merekonstruksinya kembali ke bentuk aslinya. (Nursuci & Kaltsum, 2021). Strategi ini memungkinkan siswa untuk secara sistematis memahami hubungan antara fonetik dan simbol linguistik. Efektivitas teknik SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca awal semakin diperkuat dengan penggunaan materi pendidikan yang nyata dan menarik yang dirancang khusus untuk karakteristik siswa sekolah dasar Fase A. (Parto, 2023)

Penggunaan kartu suku kata bergambar sebagai alat pendidikan menawarkan stimulasi visual yang memfasilitasi pengenalan bentuk huruf dan suku kata oleh siswa secara lebih efektif. Media visual meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran membaca (Nurjanah et al., 2023). Selain itu, kartu suku kata bergambar meningkatkan kemampuan siswa untuk

menghubungkan penglihatan, bunyi, dan teks, sehingga membuat pengalaman membaca lebih nyata dan bermakna. Integrasi teknik SAS dengan kartu suku kata bergambar dianggap bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca awal, yaitu dalam identifikasi huruf, artikulasi fonetik, dan kelancaran membaca di kalangan anak sekolah dasar.

Metode Pembelajaran Membaca

Metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga memastikan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam kegiatan pendidikan, metodologi sangat penting karena menentukan sifat interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas. Memilih teknik pembelajaran yang tepat dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran, dan menumbuhkan suasana pendidikan yang mendukung dan merangsang. (Novitasari, Narimo, Fajri, & Raisia, 2021). Para pendidik harus memahami karakteristik berbagai pendekatan pedagogis untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan

dan kemampuan peserta didik. (Sari & Hidayat, 2021).

Pemilihan metode pengajaran harus mempertimbangkan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, dan konteks pendidikan. Setiap pendekatan pedagogis memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, penggunaan strategi yang tidak tepat dapat mengakibatkan siswa kurang terlibat dan pemahaman yang kurang memadai terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki keahlian pedagogis untuk memilih dan menggunakan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan situasi kelas.

Tujuan penerapan metodologi pendidikan adalah untuk membantu pendidik dalam memperoleh keterampilan belajar yang telah ditetapkan dan untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa. (Soleha, Akhwani, Nfiah, & Rahayu, 2021). Metode pembelajaran disusun untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh informasi tetapi

juga memahami, memproses, dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan pendidikan. Penggunaan metodologi yang beragam dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan partisipasi aktif siswa, sehingga menjadikan pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Metodologi pendidikan membantu pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang selaras dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar.

Dalam hal meningkatkan literasi dasar, penerapan pendekatan pedagogis yang sesuai sangat penting untuk mendorong perkembangan kemampuan membaca pertama siswa. Teknik Structural Analytic Synthetic (SAS) menggunakan kartu suku kata bergambar. Teknik SAS memfasilitasi pemahaman siswa tentang keterkaitan antara frasa, kata, suku kata, dan huruf melalui pendekatan pembelajaran yang progresif dan metodis. Penggunaan kartu suku kata bergambar menawarkan isyarat visual yang membantu siswa dalam mengenali simbol linguistik dan mengaitkannya dengan bunyi yang sesuai. Integrasi berbagai pendekatan dan media dapat meningkatkan keterlibatan

siswa dalam pengajaran membaca awal, sehingga memperkuat kemampuan visual-fonologis pada anak-anak sekolah dasar Fase A.

E. Kesimpulan

Penerapan metode *Structural Analytic Synthetic* (SAS) berbantuan kartu suku kata bergambar terbukti efektif dalam memperkuat *foundational literacy* peserta didik fase A sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca awal siswa dari siklus pra-sekolah ke siklus kedua. Persentase penyelesaian pembelajaran meningkat dari 50% pada siklus pra-sekolah menjadi 77,77% pada siklus pertama, dan akhirnya mencapai 88,88% pada siklus kedua. Selain itu, rata-rata kelas meningkat dari 58,83 menjadi 76,66 dan kemudian menjadi 84,44.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa teknik SAS memfasilitasi pemahaman siswa tentang hubungan antara huruf, suku kata, kata, dan kalimat secara progresif dan signifikan. Pemanfaatan kartu suku kata bergambar sebagai alat visual-fonologis membantu siswa dalam menghubungkan simbol tertulis dengan bunyi dan makna, sehingga membuat membaca lebih nyata,

menarik, dan sesuai untuk siswa kelas awal. Pembelajaran ini meningkatkan kemampuan membaca teknis sekaligus menumbuhkan keterlibatan, keberanian, dan kepercayaan diri siswa dalam membaca.

Oleh karena itu, teknik SAS, yang dilengkapi dengan kartu suku kata bergambar, berfungsi sebagai pilihan yang layak untuk pelatihan membaca awal, memperkuat literasi dasar pada anak-anak sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan membaca dini harus disesuaikan secara visual, fonologis, kontekstual, dan menyenangkan untuk memfasilitasi pemerolehan kemampuan membaca yang optimal bagi siswa. Studi tambahan disarankan untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih kreatif, seperti kartu suku kata gambar digital interaktif, untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca dini dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The Science of Reading Progresses: Communicating Advances Beyond the Simple View of Reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S25–S44.

- <https://doi.org/10.1002/rrq.411>
Hanisah, S. (2022). *Study of Early Reading Difficulties of Elementary*. 1, 325–333.
- Islamiyah, Masfuah, S., & Kironoratri, L. (2024). POTRET KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 Abstrak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 4, 45–53.
- Jufri, A. W. (2023). Penelitian Tindakan Kelas: Antara Teori Dan Praktek. *Jurnal Pijar Mipa*, 5(2), 49–52.
<https://doi.org/10.29303/jpm.v5i2.166>
- Mufidatul Helwah, D., Arisati, K., & Mufidah, N. Z. (2023). Metode SAS Sebagai Solusi Guru Dalam Meningkatkan Membaca di Kelas Pemula Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–9.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.354>
- N.L.A.Febrianti, I.W.Artika, G. A. (2023). Metode SAS Berbantuan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 34–43.
Retrieved from https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2236/1176
- Novitasari, M., Narimo, S., Fajri, D. N., & Raisia, A. (2021). Critical Thinking Skills Through Literacy and Numeration Oriented Mathematics Student Worksheet. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nurjanah, S. R., Wardiah, D., & Fakhrudin, A. (2023). Efektivitas Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Berbasis Media Kartu Kata Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD N 157 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 742–749.
- Nursuci, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar Ayu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Parto. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permlaan Dengan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Anak Gangguan Intelektual Sedang Kelas I di SLB Arrahman*. 2(1), 33–46.
- Rofi'i, A., & Susilo, S. V. (2022). KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Sari, M. P., & Hidayat, D. R. (2021). Implementasi Teori Kepribadian Karir Holland di SMK, dalam *Sistematika Kajian Pustaka. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 259–265.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1163>
- Soleha, F., Akhwani, Nfiah, & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124.
- Wirahyuni, K. (2022). Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

- Dengan Media Education Card
Pada Kemampuan Membaca
Permulaan. *Bahasa Indonesia
Prima*, 1(1), 36–45.
- Yatimah, T., Madjid, A., & Hartaya, K.
(2021). *Upaya Meningkatkan
Kemampuan Membaca Didik
Kelompok B Tk Pertiwi
Gunungsindur Bogor*. 10(2),
141–161.
- Zulvia, Z., Fahrudin, F.,
Rachmayani, I., & Astawa, I. M.
S. (2021). Pengembangan Media
Kartu Kata Bergambar Untuk
Meningkatkan Kemampuan
Membaca Permulaan Anak
Kelompok B di RA Roszaini
Husna. *Indonesian Journal of
Elementary and Childhood
Education Vol.*, 2(3), 294–296.